

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai nilai-nilai akhlak telah banyak dilakukan oleh para peneliti lain. Tetapi, penelitian terhadap novel *Berkas-berkas Cahaya* karya Tiyo Sumari belum pernah dikaji. Maka peneliti memutuskan untuk mengkaji dan meneliti novel dari nilai akhlaknya. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis tentang nilai-nilai akhlak, berikut adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan.

1. Penelitian dengan judul *Nilai-nilai Akhlak Islam dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel di Kelas XII*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Nursaid dan Dini pada tahun 2020. Penelitian tersebut mengandung dua nilai akhlak yakni, akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji meliputi jujur, bertawakal, amanah, berbakti kepada kedua orang tua, sabar, bertanggung jawab, berbuat baik kepada sesama, menyambung tali silaturahmi, berlapang dada, semangat menambah pengetahuan sebagai modal amal, bersyukur, beriman kepada hari akhir, dan menjalankan perintah Allah untuk mendirikan salat. Sedangkan akhlak tercela meliputi tidak menjaga diri, meminta selain kepada Allah, suka menghina, memutus tali silaturahmi, memaksakan kehendak, berbuat curang, sombong, tidak bertanggung jawab, dan mudah putus asa.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu terletak pada sumber datanya. Penelitian tersebut sumber datanya adalah novel

Ayah karya Andrea Hirata, sedangkan peneliti akan menggunakan novel *Berkas-berkas Cahaya* karya Tiyo Sumari sebagai sumber data penelitian.

2. Penelitian dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy.*

Penelitian tersebut dilakukan Marlina dan Anggar pada tahun 2020. Dalam penelitian tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan, diantaranya yakni akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya yang meliputi syukur, memuliakan rasul, sabar, taubat, ikhlas, upaya meningkatkan ketakwaan, dan tawakal; akhlak terhadap orang tua yang meliputi berkata sopan kepada orang tua, dan menaati perintah orang tua; akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi semangat menuntut ilmu, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan bersikap optimis; dan akhlak terhadap sesama yang meliputi tolong-menolong, saling menepati janji, tawadhu, saling menghormati, berprasangka baik, dermawan, dan menebarkan salam musyawarah.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Anggar terletak pada sumber data penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Anggar adalah novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy. Sedangkan sumber data yang akan digunakan oleh peneliti adalah novel *Berkas-berkas Cahaya* karya Tiyo Sumari.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

Sayuti (2000:11) mengungkapkan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang menempatkan manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahannya. Menurut Nurgiyantoro (2010:4) novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah

dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif. Walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koheresinya sendiri.

Novel dalam menampilkan sebuah cerita di dalamnya mengandung sesuatu yang fakta dan tidak dapat dipungkiri. Novel sendiri dapat menghadirkan tokoh yang lebih banyak, walau tentu tetap ada yang menjadi fokus, lengkap dengan karakternya baik yang bersifat statis maupun berkembang. Nurgiyantoro (2010:288) mengemukakan bahwa novel memiliki aspek-aspek lain yang dapat diungkapkan secara lebih detail sehingga terlihat lebih realistik, meyakinkan, dan mampu memberikan sebuah gambaran yang lebih utuh tentang kehidupan. Akbar (2013:58) berpendapat bahwa novel adalah cerita fiksi yang mengangkat permasalahan yang kompleks tentang kehidupan dan tersusun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik yang padu dan saling terkait dalam mengungkapkan setiap jalan peristiwa yang diceritakan. Sefriana (2015:55-56) menambahkan bahwa novel adalah suatu karya sastra yang di dalamnya terdapat cerita panjang yang mengisahkan kehidupan seorang manusia dan lingkungan sekitar. Di dalam cerita tersebut memuat beberapa konflik-konflik dan permasalahan secara rinci dan detail dalam rentang peristiwa yang cukup panjang dengan beragam karakter yang diperankan.

Berdasarkan dari pendapat di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa novel adalah sebuah cerita fiksi yang menempatkan manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan dalam kehidupan yang diungkapkan secara lebih detail, realistik, meyakinkan, dan mampu memberikan gambaran utuh tentang kehidupan. Novel

biasanya menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama, lingkungan sekitar, dan Tuhannya. Novel juga memiliki nilai-nilai yang dapat direalisasikan oleh pembaca di kehidupan nyata.

2. Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Sastra dibentuk oleh kondisi sosial dalam masyarakat yang diciptakan sendiri oleh pengarang. Pada dasarnya pengarang adalah makhluk sosial, dan hasil karyanya diperuntukkan untuk orang lain yaitu masyarakat. Pengarang sebagai anggota masyarakat mempunyai kebebasan untuk berpendapat, mempunyai ide, dan mengkritik masalah sosial yang disampaikan lewat tulisan yang disebut karya sastra. Peranan sastra dalam masyarakat tidak selalu menggambarkan dunia sosial yang sederhana namun lebih daripada itu. Karena karya sastra dapat dijadikan tolak ukur mengenai tanggapan-tanggapan manusia terhadap situasi sosial. Walaupun sastra bukan kenyataan sosial dan hanya dianggap sebagai dunia rekaan tetapi ia selalu mendasar pada kenyataan sosial. Karya sastra selalu menampilkan wajah kultural zamannya.

Ratna (2008:329) mengatakan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kultural, bukan individual. Benar, karya sastra dihasilkan oleh seorang pengarang, tetapi masalah-masalah yang diceritakan adalah masalah-masalah masyarakat pada umumnya. Benar, karya sastra menceritakan seorang tokoh, suatu tempat dan kejadian tertentu, dan dengan sendirinya melalui bahasa pengarang, tetapi yang diacu adalah manusia, kejadian, dan bahasa sebagaimana dipahami oleh manusia pada umumnya. Karya sastra selalu menampilkan kebudayaan atau kebiasaan pada zamannya saat itu.

Menurut Soeratno (2012:12) istilah ‘sastra’ dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal. Sastra sangat dekat dengan masyarakat, karena dengan masyarakatlah sastra muncul dengan memamerkan kebudayaan yang ada di sekitarnya. Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 1995:109).

Menurut Noor (2005:61) hubungan antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat pembaca sebenarnya bukanlah sesuatu yang dicari-cari. Sebab, bagaimana pun peristiwa-peristiwa atau persoalan-persoalan yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan karya sastra adalah refleksi hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Jadi, tidak ada sama sekali karya sastra yang tidak bermanfaat, karena hakikatnya karya sastra diciptakan memang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat atau pembaca.

3. Hubungan Sastra dan Agama

Karya sastra dapat mewakili kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial yang dapat dijadikan objek penciptaan karya sastra oleh sastrawan. Dengan kata lain, semua kegiatan dalam menjalani kehidupan dapat dijadikan karya sastra termasuk dalam beragama. Menurut Nurgiyantoro (2015:434-435) sejatinya di dalam karya sastra mengandung prinsip kehidupan dan perilaku agamis. Secara tidak langsung sastra dapat membentuk kepribadian orang yang

membacanya. Melalui peran tokoh cerita sastra dapat dijadikan model kehidupan berbudaya dalam bertindak, bersikap, dan berperilaku dalam keseharian.

Selain itu, sastra juga mengandung nilai-nilai yang dapat mendorong seseorang untuk menjadikannya manusia yang lebih baik lagi. Nilai-nilai yang dapat diambil di dalam karya sastra diantaranya nilai sosial, politik, budaya, dan agama. Melalui cerita yang menarik dan menghibur, sastra lebih mudah menyampaikan nilai-nilai positif yang ada di dalamnya. Dengan kata lain sastra mampu berperan dalam pengembangan manusia yang seutuhnya, karena nilai yang ada di dalam sastra dapat dijadikan pengalaman atau pelajaran untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Sama halnya dengan ajaran agama pada umumnya. Menurut Ahmadi dan Salimi (2008:4) agama sebagai sumber sistem nilai merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya, seperti dalam beragama, politik, ekonomi, sosial, dan militer. Sehingga dapat membentuk pola motivasi, tujuan hidup, dan perilaku manusia yang menuju keridaan-Nya. Muhaimin (2005:34) menambahkan bahwa agama merupakan jalan hidup atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini, jalan yang mendatangkan kehidupan teratur, aman, tentram, dan sejahtera.

Pada dasarnya sastra yang bertemakan agama merupakan pengingat bagi pembaca maupun pengarang sastra itu sendiri. Sastra yang di dalamnya memuat bermacam-macam nilai dapat menjadi wadah untuk berdakwah, menjadikan seorang individu menjadi individu yang lebih baik dan menerapkan prinsip-prinsip keagamaan dalam kehidupannya. Jadi dapat dijelaskan bahwa hubungan sastra dan agama memiliki hubungan yang saling keterkaitan, dimana seorang pengarang dalam menulis ide atau gagasannya mengandung nilai-nilai keagamaan.

4. Nilai Akhlak

Akbar (2013:59) berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu yang memiliki daya guna bagi manusia dan dapat berupa penghargaan atau apresiatif terhadap hal yang dicermati. Sedangkan menurut Hakim (2012:69) nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Sefriana (2015:24) juga berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat normatif dan objektif sebagai ukuran atas suatu tindakan yang menjadi norma yang akan membimbing dan membina manusia supaya menjadi luhur, berguna, dan bermartabat dalam kehidupannya. Aziz (2016:44) menambahkan bahwa nilai adalah suatu hal yang membutuhkan penghayatan untuk dikehendaki dan tidak dikehendaki serta sangat bermanfaat bagi manusia tentang suatu hal yang baik dan yang buruk, benar dan salah, serta indah dan tidak indah. Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat, tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar atau tidaknya suatu fenomena itu sendiri. Apabila fenomena yang terjadi bertentangan dengan sistem nilai yang dianut, maka fenomena tersebut dianggap tidak benar dan biasanya akan mendapatkan penolakan oleh masyarakat yang ada.

Akhlak sebagai kondisi jiwa yang tertanam dalam diri seseorang, dimana dengannya seseorang terdorong melakukan perbuatan dengan tanpa proses pemikiran atau pertimbangan yang mendalam serta tanpa rencana atau usaha yang dibuat-buat (Mawardy dkk, 2011:19). Perbuatan atau perilaku tersebut terlaksana begitu saja sesuai keinginan hatinya tanpa menimbang terlebih dahulu akibatnya. Ali (2008:349) menambahkan akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Azra (2002:203) juga berpendapat bahwa akhlak adalah sikap yang melekat pada diri

seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Dengan kata lain, bila seseorang memiliki akhlak yang baik maka dia juga akan memiliki perilaku yang baik.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak adalah sesuatu yang dipandang baik oleh individu atau kelompok dan berguna bagi manusia berupa sifat yang melekat dalam jiwa manusia dimana seseorang terdorong melakukan perbuatan dengan spontan atau tanpa proses pemikiran atau pertimbangan yang mendalam. Dimana akhlak akan membimbing individu atau kelompok tersebut menjadi pribadi yang luhur dan bermartabat dalam kehidupannya. Hal tersebut akan menghasilkan hal positif yang berguna bagi kemashlahatan orang banyak. Berikut adalah macam-macam nilai akhlak terhadap keluarga dan masyarakat, yakni:

a. Akhlak terhadap Keluarga

1) Birrul Walidain

Menurut Ilyas (2018:147-159) *birruwalidain* terdiri dari kata *birrudan al-walidain*. *Birru* atau *al-birru* artinya kebajikan. *Al-walidain* artinya dua orangtua atau ibu bapak. Jadi, *birruwalidain* adalah berbuat kebajikan kepada kedua orangtua. *Birru walidain* menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam, ada beberapa alasan mengenai hal tersebut yaitu, perintah ihsan kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an langsung sesudah perintah beribadah hanya kepada-Nya semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya; Allah SWT mewasiatkan kepada manusia untuk berbuat ihsan kepada ibu bapak; Allah SWT meletakkan perintah berterima kasih kepada ibu bapak langsung sesudah perintah berterima kasih kepada Allah SWT; Rasulullah meletakkan *birruwalidain*

sebagai amalan nomor dua terbaik sesudah salat tepat pada waktunya; Rasulullah meletakkan *'uququlwalidain* (durhaka kepada ibu bapak) sebagai dosa besar nomor dua sesudah syirik; dan Rasulullah mengaitkan keridaan dan kemarahan Allah SWT dengan keridaan dan kemarahan orang tua.

Demikianlah Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa sehingga berbuat baik kepada keduanya menempati pada posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya juga menempati posisi yang sangat hina. Hal demikian menurut hemat kita, mengingat jasa ibu bapak yang sangat besar sekali dalam proses reproduksi dan regenerasi umat manusia. Allah SWT menciptakan manusia buat pertama kali (Nabi Adam as) dari tanah, dan menciptakan pasangannya (Hawa) dari tulang rusuk Adam, kemudian dari pertemuan Adam dan Hawa berkembanglah umat manusia laki-laki dan perempuan. Begitulah seterusnya Allah menetapkan sunah-Nya tentang reproduksi dan regenerasi secara sah dan diridai-Nya melalui hubungan suami istri antara seorang ibu dan bapak. Secara khusus Allah juga mengingatkan betapa besar jasa dan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, menyusui, merawat, dan mendidik anaknya. Kemudian bapak, dia berperan besar dalam mencari nafkah, membimbing, melindungi, membesarkan, dan mendidik anaknya hingga mampu berdiri sendiri, bahkan sampai waktu yang tidak terbatas. Berdasarkan semua itu, tentu sangat wajar, normal, dan logis saja kalau si anak dituntut untuk berbuat kebaikan sebaik-baiknya kepada orang tuanya, dan dilarang keras untuk mendurhakai keduanya.

2) Hak, Kewajiban, dan Kasih Sayang Suami Istri

Secara normatif suami istri hendaknya dapat mewujudkan suasana keluarga yang penuh dengan nuansa sakinah, yang ditopang oleh dua prinsip, yakni:

mawaddahdan rahmah. Prinsip *mawaddah* adalah rasa cinta kasih yang bersifat batiniah yang melampaui batas-batas kecintaan yang bersifat biologis-materialistik. Sedangkan prinsip *rahmah* adalah keluarga yang dapat memadukan jalinan cinta kasih yang berasal dari rohani atau hubungan batin (Taniredja, 2014:78). Menurut Ilyas (2018:160-161) dalam interaksi yang terjadi antara suami istri, kedua prinsip tersebut memiliki peranan yang penting. Pada pasangan muda prinsip *mawaddah* yang lebih dominan (fisik), dan pada pasangan tua prinsip *rahmah* yang paling dominan. Suami istri tidak boleh mengabaikan salah satu dari prinsip tersebut. Idealnya memang kedua faktor tersebut harus berjalan bersama-sama, tetapi kondisi itu tidak bisa dipertahankan terus, karena kondisi fisik tidak bisa dipertahankan terus menerus seperti waktu muda. Berbeda dengan hubungan batin, sikap saling menghormati dan saling menghargai tentu bisa dipertahankan terus sepanjang kehidupan.

Selanjutnya Ilyas menjelaskan bahwa dalam hubungan suami istri ada hak-hak bersama, kewajiban suami kepada istri, dan kewajiban istri kepada suami, berikut penjelasannya:

- a. Hak-hak bersama suami istri seperti, hak *tamattu' badani* yakni menikmati hubungan seksual yang halal, hubungan seksual menjadi hak bersama dan kewajiban bersama (kewajiban suami kepada istri dan kewajiban istri kepada suami); hak saling mewarisi, hubungan saling mewarisi terjadi karena dua sebab yakni hubungan darah dan hubungan perkawinan, dalam hubungan perkawinan ini yang mendapat warisan hanyalah pasangan suami istri (suami mewarisi istri dan istri mewarisi suami), hubungan saling mewarisi hanya berlaku dalam perkawinan yang sah menurut syariat Islam dan sesama Muslim, dan apabila

perkawinannya tidak sah atau salah seorang diantaranya tidak Muslim baik dari awal atau di tengah-tengah perkawinan maka haknya batal; dan hak nasab anak, anak yang dilahirkan dalam hubungan perkawinan adalah anak berdua, walaupun secara formal Islam menjejakkan supaya anak dihisabkan kepada bapaknya;

- b. Kewajiban suami kepada istri yaitu, memberikan mahar kepada istri, mahar adalah pemberian wajib dari suami untuk istri, suami tidak boleh memanfaatkannya kecuali seizin dan serela istri, jumlah minimal dan maksimal mahar tidak ditentukan oleh syara' karena yang terpenting adalah nilainya; memberikan nafkah dapat berupa menyediakan segala keperluan istri berupa makanan, minuman, pakaian, rumah, obat-obat dan lain-lainnya; *Ihsan al-Asyarah* adalah bergaul dengan istri dengan cara yang sebaik-baiknya, misalnya membuat istri gembira dengan memberinya hadiah atau membantu menyelesaikan pekerjaan rumah; dan membimbing serta mendidik keagamaan istri harus dilakukan oleh suami sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai pemimpin; dan
- c. Kewajiban istri kepada suami diantaranya yaitu, patuh pada suami wajib dilakukan oleh istri selama ia tidak dibawa ke lembah kemaksiatan, apabila suami mengajak istrinya untuk melakukan kemaksiatan, maka ia wajib menentang atau mengingatkannya dengan cara yang baik dan mengajaknya untuk kembali ke jalan yang benar; dan *Ihsan al'Asyarah* istri terhadap suaminya bisa dalam bentuk menerima pemberian suami, lahir dan batin dengan rasa puas dan terima kasih, serta tidak menuntut hal-hal yang tidak mungkin, meladeni suami dengan sebaik-baiknya, memberikan perhatian, dan selalu menjaga penampilan supaya selalu rapi dan menarik di hadapan suami meskipun tidak bepergian.

3) Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak

Menurut Ilyas (2018:172) anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak juga merupakan tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya, dan juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh karena itu, orang tua harus memelihara, membesarkan merawat, hingga mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Selain itu, orang tua memiliki beberapa kewajiban lain yakni; memberikan nama yang baik pada anak; dan wajib memberikan teladan yang baik kepada anak, karena anak suka meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua sebagai panutan dan kebanggaan anak. Di samping itu, orang tua harus berusaha mensuasanakan keluarganya dalam suasana agama (Taniredja, 2014:87).

Seorang Muslim didorong untuk dapat berfungsi sebagai orang tua dengan sebaik-baiknya. Apalagi kalau dia pikirkan betapa pentingnya pembinaan dan pendidikan anak-anak. Hal ini dilakukan untuk menjaga eksistensi dan kualitas umat manusia umumnya dan umat Islam khususnya pada masa yang akan datang.

4) Silaturahmi dengan Karib Kerabat

Menurut Ilyas (2018:183) silaturahmi berarti menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota keluarga dan masyarakat. Secara prinsip seorang muslim harus bersikap baik dan menjaga tali silaturahmi kepada karib kerabatnya. Ini tentu dimaksudkan untuk menjaga atau mempererat hubungan persaudaraan antara sesama karib kerabat. Selain itu, silaturahmi juga memberikan manfaat lain yang besar baik di dunia maupun di akhirat, seperti mendapatkan rahmat, nikmat dan ihsan dari Allah SWT; masuk surga dan jauh dari neraka; dan dilapangkan rezeki serta panjang

umur. Di samping mendorong untuk melakukan silaturahmi, Islam juga mengingatkan secara tegas bahkan mengancam dengan dosa yang besar bagi orang-orang yang memutuskan tali silaturahmi. Bentuk-bentuk pemutusan tali silaturahmi dapat berupa tidak peduli dengan keadaan karib kerabat, tidak tegur sapa bahkan permusuhan, hingga tidak saling mengunjungi satu sama lain.

b. Akhlak terhadap Masyarakat

1) Bertamu dan Menerima Tamu

Menurut Ilyas (2018:195-199) dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan bertamu dan menerima tamu. Adakalanya kita yang datang mengunjungi sanak saudara, teman, atau para kenalan yang bisa kita kunjungi. Agar kegiatan kunjung mengunjungi tersebut tetap berdampak positif bagi kedua belah pihak, maka Islam memberikan tuntunan bagaimana sebaiknya kegiatan bertamu dan menerima tamu tersebut dilakukan.

Ketika akan bertamu sebelum memasuki rumah seseorang, hendaklah yang bertamu terlebih dahulu meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Meminta izin harus dilakukan terlebih dahulu, seperti mengetuk pintu atau dengan kata-kata dan baru mengucapkan salam. Di samping meminta izin dan mengucapkan salam hal lain yang perlu diperhatikan oleh setiap orang yang bertamu, yaitu jangan bertamu sembarang waktu; jangan terlalu lama ketika bertamu; tidak melakukan kegiatan yang menyebabkan tuan rumah terganggu, misalnya menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada dalam rumah tanpa izin pemilik rumah; menghormati jamuan yang disuguhkan untuk kita; dan pamit ketika hendak pulang.

Menerima dan memuliakan tamu tanpa membeda-bedakan status sosial mereka adalah salah satu sifat terpuji yang dianjurkan dalam Islam. Memuliakan tamu dilakukan antara lain dengan menyambut dengan muka manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilakannya duduk di tempat yang baik. Kalau perlu disediakan ruangan khusus untuk menerima tamu yang selalu dijaga kerapian dan keasriannya. Jika ada tamu yang datang dari tempat yang jauh dan ingin menginap, tuan rumah wajib menerima dan menjamunya maksimal tiga hari tiga malam. Lebih dari itu, terserah kepada tuan rumah untuk tetap menjamunya atau tidak. Menurut Rasulullah, menjamu tamu lebih dari tiga hari nilainya sedekah, bukan lagi kewajiban.

2) Hubungan Baik dengan Tetangga

Sesudah anggota keluarga sendiri, orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Merekalah yang diharapkan paling dahulu memberikan bantuan jika kita membutuhkannya. Jika tiba-tiba kita ditimpa musibah kematian misalnya, tetanggalah yang paling dahulu datang takziah dan mengulurkan bantuan. Begitu juga apabila kita mengadakan acara akikahan atau walimahan, maka tetangga juga yang akan lebih dahulu memberikan bantuan dibandingkan dengan famili yang rumahnya lebih jauh. Kepada tetangga pulalah kita menitipkan rumah jika kita bepergian jauh ke luar kota atau ke luar daerah (Ilyas, 2018:199-200)

Buruk baiknya sikap tetangga kepada kita tentu tergantung juga bagaimana kita bersikap kepada mereka. Oleh sebab itu, sangat dapat dimengerti kenapa Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik dengan tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh. Minimal hubungan baik dengan tetangga diwujudkan dalam bentuk tidak mengganggu atau menyusahkan mereka. Misalnya tidak

membuang sampah ke halaman rumah tetangga, tidak menyakiti hati tetangga dengan kata-kata kasar dan tidak tepat, dan menjaga jangan sampai mereka terganggu. Seorang Muslim harus peduli dan memperhatikan tetangganya, dan mengulurkan tangan untuk mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi oleh tetangga (Ilyas, 2018:203-204).

3) Hubungan Baik dengan Masyarakat

Ilyas (2018:207) menjelaskan bahwa selain dengan tamu dan tetangga, seorang Muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya. Baik dengan orang-orang yang seagama, maupun dengan pemeluk agama lainnya. Hubungan baik dengan masyarakat diperlukan, karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Lagi pula hidup bermasyarakat sudah merupakan fitrah manusia, karena manusia adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka. Pada dasarnya, tidak ada bedanya antara tata cara pergaulan bermasyarakat sesama Muslim dan non Muslim. Kalau pun ada perbedaan, hanya terbatas dalam beberapa hal yang bersifat ritual keagamaan. Misalnya kita tidak boleh mengikuti upacara-upacara keagamaan yang mereka adakan sekalipun kita diundang, tidak boleh menyelenggarakan jenazah mereka secara Islam dan lain sebagainya.

Ilyas (2018:209-210) menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam berhubungan dengan masyarakat non Muslim, Islam mengajarkan kepada kita untuk toleransi, yaitu menghormati keyakinan umat lain tanpa berusaha memaksakan keyakinan kita kepada mereka. Kalau berdialog dengan mereka, kita harus berdialog dengan cara yang terbaik. Tidak boleh menghina agama atau keyakinan mereka, apalagi mencela Tuhan

mereka. Toleransi tidaklah berarti mengakui kebenaran agama mereka, tapi mengakui keberadaan agama mereka dalam realitas bermasyarakat. Toleransi juga bukan berarti kompromi atau bersifat sinkretisme dalam keyakinan dan ibadah. Kita sama sekali tidak boleh mengikuti agama mereka dengan alasan apa pun.

4) Pergaulan Muda-mudi

Ilyas (2018:210) menjelaskan bahwa dalam pergaulan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, terutama antar muda-mudi, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus—di samping ketentuan umum tentang hubungan bermasyarakat lainnya—yaitu tentang mengucapkan salam dan menjawab salam, berjabat tangan, dan khalwat. Berikut penjelasannya masing-masing:

a) Mengucapkan salam dan menjawab salam

Islam mengajarkan kepada sesama muslim untuk saling bertukar salam apabila bertemu atau bertamu, supaya rasa kasih sayang sesama dapat selalu terpupuk dengan baik. Salam yang diucapkan minimal adalah “Assalamualaikum” dan dianjurkan diucapkan secara lengkap. Mengucapkan salam hukumnya sunah, tetapi menjawabnya adalah wajib—minimal dengan salam yang seimbang. Salam tidak hanya diucapkan waktu saling bertemu, tetapi juga tatkala mau berpisah. Jika dalam rombongan, baik yang mengucapkan maupun yang menjawab salam boleh hanya salah seorang dari anggota rombongan tersebut. Rasulullah melarang umat muslim untuk mengucapkan dan menjawab salam Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani). Hal ini juga berlaku untuk salam musyrikin dan non muslim lainnya. Karena dibandingkan dengan non muslim lainnya, ahli kitab lebih dekat dengan umat Islam.

b) Berjabat tangan

Rasulullah mengajarkan bahwa untuk lebih menyempurnakan salam dan menguatkan tali ukhuwah Islamiyah, sebaiknya ucapkan salam diikuti dengan berjabat tangan jika memungkinkan. Berjabat tangan haruslah dilakukan dengan penuh keikhlasan yang tercermin dari cara bersalaman. Anjuran untuk berjabat tangan tidak berlaku antar pria dan wanita kecuali antar suami istri atau antara seseorang dengan mahramnya, begitu sebaliknya. Salah satu hikmah larangan tersebut adalah sebagai tindakan preventif dari perbuatan yang lebih besar dosanya yaitu perzinaan.

c) Khalwat

Khalwat adalah berdua-duaan antara pria dan wanita yang tidak punya hubungan suami istri dan tidak pula mahram tanpa ada orang ketiga. Termasuk khalwat berdua-duaan di tempat umum yang antara mereka dengan pasangan itu saling tidak kenal mengenal, atau saling kenal tapi tidak punya kepedulian, atau tidak punya kontak komunikasi sama sekali, sekalipun berada dalam area yang sama. Banyak kasus muda-mudi (bahkan yang tua sekalipun) mudah sekali jatuh ke dalam perzinaan apabila sudah berdua-duaan. Untuk itu, Islam melarang keras muda-mudi yang belum mahram untuk berkhalwat.

5) Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah terdiri dari dua kata “*ukhuwah*” dan “*Islamiyah*”. Ukhuwah berasal dari akar kata *akhundengan* arti teman akrab atau sahabat. Bentuk jamaknya ada dua yaitu *ikhwat* yang berarti saudara kandung dan *ikhwanyang* berarti kawan. Kata ukhuwah mengandung makna persamaan, yang akhirnya menimbulkan

persaudaraan. Diartikan dengan persaudaraan karena adanya persamaan-persamaan tersebut. Kata saudara (*akhun*) itu sendiri menurut al- Ragib (seorang ahli bahasa al-Qur'an) pada dasarnya berarti kebersamaan kelahiran dengan orang lain dari dua ibu bapak yang sama, atau salah satu dari keduanya adalah sama atau sepersusuan. Lantas kata itu dipinjam untuk menyebut "kebersamaan" dengan orang lain dalam kesukuan, agama, profesi, pergaulan, kasih sayang, dan lain-lain (Nata, 2008:365-367).

Sedangkan kata Islamiyah berasal dari kata "Islam" yang dalam hal ini memberi/menjadi sifat dari ukhuwah, sehingga menjadi persaudaraan Islam atau pergaulan secara/menurut norma Islam. Ukhuwah Islamiyah adalah gambaran tentang hubungan antara orang-orang Islam sebagai satu ikatan persaudaraan, dimana antara yang satu dengan yang lainnya seakan-akan berada dalam satu ikatan (Thoyib, 2002:171).

Menurut Ilyas (2018:221) ukhuwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antar sesama muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa, dan kewarganegaraan. Pengikat persaudaraan adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka sama-sama bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad itu adalah nabi dan utusan-Nya. Ikatan keimanan ini jauh lebih kokoh dan abadi dibandingkan dengan ikatan-ikatan primordial lainnya, bahkan jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan darah sekalipun.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukhuwah Islamiyah adalah sebuah gambaran tentang hubungan persaudaraan antara umat Islam tanpa melihat perbedaan dan tidak mengenal jarak. Karena semuanya sama di mata Allah. Ukhuwah Islamiyah harus dijalankan dengan sebaik mungkin.

Supaya ukhuwah Islamiyah dapat tegah dengan kokoh diperlukan empat tiang penyangga, yaitu:

- a) Taaruf, yaitu saling kenal mengenal, tidak hanya taaruf fisik atau biodata ringkas belaka, tapi lebih jauh lagi mengenal latar belakang pendidikan, budaya, keagamaan, pemikiran, ide-ide, dan problem kehidupan yang dihadapi;
- b) Tafahum, yaitu saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan, dan kelemahan masing-masing agar segala macam bentuk kesalahpahaman dapat dihindari;
- c) Taawun, yaitu saling tolong menolong baik menolong yang lemah maupun yang memiliki kelebihan menolong yang kekurangan; dan
- d) Takaful, yaitu saling memberikan jaminan sehingga menimbulkan rasa aman. Tidak ada rasa kekhawatiran dan kecemasan menghadapi hidup ini karena ada jaminan dari sesama saudara untuk memberikan pertolongan.

Umat Islam wajib memelihara ukhuwah Islamiyah dengan menjaga sikap dan perbuatan yang dapat merusak dan merenggangkan ukhuwah tersebut. Allah SWT melarang orang-orang yang beriman untuk melakukan beberapa hal yang dapat merusak dan merenggangkan ukhuwah Islamiyah. Beberapa sikap dan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT antara lain seperti, memperolok-olokkan orang lain, baik laki-laki maupun wanita, dengan kata-kata maupun dengan gerak-gerik yang dapat menimbulkan sakit hati dan permusuhan; mencaci orang lain dengan kata-kata yang menyakitkan dan menghina; memanggil orang lain dengan gelar-gelar yang tidak disukai; berburuk sangka; mencari-cari kesalahan orang lain; dan bergunjing (Ilyas, 2018:222-227).